

Kesantunan Berbahasa Dalam Penggunaan Pronomina Persona Pertama Dalam Bahasa Jepang Dan Bahasa Minang : Studi Kontrastif

Tiara Regina Karin¹⁾, Diana Kartika²⁾, Syahrial³⁾, Oslan Amril⁴⁾

¹⁾Mahasiswa Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta, Padang

¹⁾Email: tiaranurmatias@gmail.com

²⁾Dosen Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta, Padang

²⁾Email: dianakartika@bunghatta.ac.id

³⁾Dosen Prodi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta

³⁾Email : syahrial_bunghatta@yahoo.co.id

⁴⁾Dosen Prodi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta

⁴⁾Email : oslan.amril@bunghatta.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bagaimana pronomina persona pertama merefleksikan hubungan sosial dan norma budaya dalam bahasa Jepang dan Minangkabau. Kedua bahasa sama-sama menekankan kesantunan, namun memiliki sistem yang berbeda jika ditinjau dari konsep *power* dan *solidarity*. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan dari film *Bullet Train Explosion* (2025) dan *Salisiah Adaik* (2013), lalu dianalisis menggunakan metode padan ekstralingual dengan teknik banding. Hasil penelitian menunjukkan 30 data bahasa Jepang yang terklasifikasi dalam *sonkeigo* (3), *kenjōgo* (10), dan *teineigo* (17), serta 22 data bahasa Minangkabau yang dikategorikan berdasarkan *kato nan ampek—mandaki, malereang, mandata, dan manurun*. Analisis memperlihatkan bahwa pronomina persona pertama tidak hanya berfungsi sebagai penanda gramatikal, tetapi juga sebagai strategi dalam menegosiasikan hierarki dan solidaritas. Penelitian ini menegaskan pronomina sebagai representasi budaya serta memberikan kontribusi pada kajian linguistik komparatif tentang bahasa, kesantunan, dan interaksi sosial lintas budaya.

Kata kunci: Pronomina persona pertama; Bahasa Jepang; Bahasa Minangkabau; Keigo; Kato nan ampek; Power and solidarity

ABSTRACT

*This study examines how first-person pronouns reflect social relationships and cultural norms in Japanese and Minangkabau. Both languages emphasize politeness, yet employ different systems shaped by power and solidarity. Using a descriptive qualitative approach, data were collected from the films *Bullet Train Explosion* (2025) and *Salisiah Adaik* (2013), then analyzed through extralingual comparative methods. The findings reveal 30 Japanese data instances classified into *sonkeigo* (3), *kenjōgo* (10), and *teineigo* (17), and 22 Minangkabau data instances categorized by *kato nan ampek—mandaki, malereang, mandata, and manurun*. The analysis shows that first-person pronouns serve not only as grammatical markers but also as strategies for negotiating hierarchy and solidarity. This study highlights pronouns as cultural representations and contributes to comparative linguistics on language, politeness, and social interaction across cultures.*

Keywords: *First-person pronouns; Japanese; Minangkabau; Keigo; Kato nan ampek; Power and solidarity*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting bagi manusia sebagai makhluk sosial. Bahasa bersifat arbitrer, yang berarti tidak ada hubungan wajib antara lambang bahasa dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut (Abdul Chaer, 2014). Meskipun arbitrer, bahasa tetap memerlukan kesepakatan sosial untuk menjaga keberfungsian dalam komunikasi. Ilmu yang mempelajari bahasa disebut linguistik, yang meliputi berbagai cabang, termasuk fonologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Setiap bahasa di dunia memiliki ragam dan sistem gramatikal yang unik. Salah satu aspek menarik dari keberagaman ini adalah perbedaan dalam unsur-unsur gramatikal, termasuk penggunaan pronomina persona.

Menurut Prihantini (2015), pronomina dibedakan menjadi tiga macam, yaitu pronomina persona, pronomina posesiva, dan pronomina demonstrativa. Pronomina persona dalam bahasa Jepang dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu *ichi ninshou daimeishi* (kata ganti orang pertama), *ni ninshou daimeishi* (kata ganti orang kedua), dan *san ninshou daimeishi* (kata ganti orang ketiga) (Iori dan Isao, 2001). Bahasa Minangkabau juga memiliki sistem pronomina persona yang khas, yang diatur oleh konsep etika berbicara yang disebut *kato nan ampek*.

Dalam budaya Jepang, sistem kesopanan dikenal dengan istilah *keigo*. Menurut Sudjianto dan Dahidi (2019), *keigo* digunakan untuk menghaluskan bahasa yang digunakan orang pertama (pembicara atau penulis) demi menghormati orang kedua (pendengar atau pembaca) dan orang ketiga (yang dibicarakan). Ragam bahasa hormat ini terbagi atas tiga jenis, yaitu *sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo* (Masaaki dan Seiji, 2019; Sutedi, 2020; Barešova, 2015). Sementara itu, dalam budaya Minangkabau, sistem *kato nan ampek* memiliki fungsi yang serupa dengan *keigo*. Menurut Syafyaha (2011), *kato nan ampek* merupakan tata krama sehari-hari antara sesama masyarakat sesuai dengan status sosial mereka masing-masing, yang terbagi menjadi empat bentuk: *kato mandaki* (bahasa untuk berbicara kepada orang yang lebih tinggi), *kato manurun* (bahasa untuk berbicara kepada orang yang lebih rendah), *kato malereng* (bahasa untuk berbicara dengan orang yang setara dalam suasana formal), dan *kato mandata* (bahasa untuk berbicara dengan orang yang setara dalam hubungan akrab) (Jamil, 2020).

Salah satu unsur kebahasaan yang berperan penting dalam kedua sistem tersebut adalah pronomina persona. Dalam bahasa Jepang, bentuk pronomina orang pertama seperti *watashi*, *atashi*, *boku*, *ore*, *watakushi*, atau *watashitachi* digunakan sesuai dengan tingkat kesopanan, hierarki sosial, maupun keakraban dalam interaksi. Hal ini menegaskan bahwa pemilihan pronomina tidak hanya ditentukan oleh referensi orang pertama, tetapi juga oleh status sosial lawan bicara, tujuan ujaran, serta nilai keakraban dan kekuasaan yang diwakilinya. Dalam bahasa Minangkabau, pronomina persona pertama seperti *awak*, *ambo*, *aden*, *kito*, atau *kami* juga mencerminkan hubungan sosial dan konteks penggunaan. Pemilihan pronomina ini tidak sekadar menggantikan subjek, melainkan merepresentasikan norma budaya, tingkat kesopanan, serta solidaritas antara penutur.

Dari uraian tersebut, dapat dilihat bahwa dalam bahasa Jepang maupun bahasa Minangkabau, pronomina persona pertama berfungsi sebagai penanda penting dalam sistem kesopanan. Namun demikian, struktur dan prinsip kerja dari *keigo* dan *kato nan ampek* berbeda secara mendasar. Berdasarkan hal ini, penelitian dilakukan untuk membandingkan penggunaan pronomina persona pertama dalam kedua bahasa dengan meninjau relasi sosialnya melalui teori *power* dan *solidarity*. Data bahasa Jepang diperoleh dari film *Bullet Train Explosion* (2025), sedangkan data bahasa Minangkabau bersumber dari film *Salisiah Adaik* (2013).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan pronomina persona pertama dalam bahasa Jepang berdasarkan *keigo* dan teori *power* dan *solidarity*, mendeskripsikan penggunaan pronomina persona pertama dalam bahasa Minangkabau berdasarkan *kato nan ampek* dan teori *power* dan *solidarity*, serta mengungkap persamaan dan

perbedaan penggunaan pronomina persona pertama dalam kedua bahasa tersebut. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat menjadi uraian mengenai bagaimana faktor sosial budaya memengaruhi penggunaan pronomina persona pertama dalam dua bahasa yang sangat berbeda secara sosiokultural, sekaligus menjadi rujukan untuk penelitian sejenis, khususnya dalam kajian sosiolinguistik Jepang. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi penulis untuk memperluas wawasan dalam kajian linguistik, bagi pembaca untuk menambah pengetahuan mengenai pronomina persona dan sistem tata bahasa Jepang serta Minangkabau, serta bagi pengajar sebagai referensi materi ajar yang dapat meningkatkan kualitas pengajaran dalam bidang sosiolinguistik.

KAJIAN LITERATUR

1. Penelitian Relevan

Penelitian mengenai tindak tutur dan pronomina dalam bahasa Jepang maupun bahasa Minangkabau telah dilakukan sebelumnya. Putri (2018) menganalisis tindak tutur meminta maaf dalam bahasa Jepang dan Jawa berdasarkan teori power dan solidarity, menunjukkan adanya kesamaan dan perbedaan bentuk tuturan berdasarkan situasi tutur. Subi (2014) membandingkan pronomina persona dalam bahasa Jepang dan Minangkabau dengan fokus pada gender. Penelitian tersebut menemukan perbedaan mendasar dalam faktor sosial yang memengaruhi pemakaian pronomina. Nora (2020) membandingkan pronomina persona bahasa Jepang dan Minangkabau dari sudut pandang status sosial, menemukan bahwa keigo dalam bahasa Jepang memiliki fungsi yang sepadan dengan sistem kato nan ampek di Minangkabau. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian: penelitian ini secara khusus mengkaji pronomina persona pertama dengan menekankan hubungan antara kesantunan, keigo, kato nan ampek, serta teori power dan solidarity dalam perspektif kontrastif.

2. Landasan Teori

a. Pronomina Persona

Pronomina persona adalah kata ganti yang mengacu pada orang pertama, kedua, atau ketiga. Dalam bahasa Jepang, pronomina persona dikenal dengan istilah *ninshō daimeishi* yang tidak hanya bersifat gramatikal, tetapi juga menandai hubungan sosial dan tingkat formalitas (Tsujimura, 2014). Sementara dalam bahasa Minangkabau, pronomina persona diatur oleh konteks sosial budaya yang sangat dipengaruhi status sosial dan usia (Syafyahya, 2011)

b. Keigo

Keigo adalah sistem kesantunan bahasa Jepang yang dibagi menjadi tiga jenis: *sonkeigo* (bahasa hormat untuk meninggikan lawan bicara), *kenjōgo* (bahasa merendahkan diri untuk menghormati lawan bicara), dan *teineigo* (bahasa sopan netral). Pemakaian keigo berfungsi sebagai strategi komunikasi yang menegaskan hierarki sosial (Kaneko, 2014; Sutedi, 2020).

c. Kato Nan Ampek

Dalam budaya Minangkabau, sistem kesantunan diatur melalui kato nan ampek, yaitu kato mandaki, kato manurun, kato malereang, dan kato mandata. Keempat kategori ini mencerminkan hubungan sosial berdasarkan usia, status, dan kedekatan antarpemuter (Syafyahya, 2011; Jamil, 2020).

d. Analisis Kontrastif

Analisis kontrastif adalah pendekatan linguistik yang membandingkan dua bahasa secara sinkronis untuk menemukan persamaan dan perbedaan (Spahiu, 2019). Metode ini digunakan dalam penelitian untuk melihat perbedaan struktur kesantunan pronomina antara bahasa Jepang dan Minangkabau.

e. Power dan Solidarity

Brown dan Gilman (1960) memperkenalkan konsep power dan solidarity dalam sociolinguistik. Power merujuk pada relasi hierarkis, sedangkan solidarity menekankan kedekatan dan keakraban sosial. Keduanya memengaruhi pilihan bahasa, termasuk pemakaian pronomina persona.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena berfokus pada analisis bentuk bahasa dan makna sosial yang terkandung di dalamnya. Metode ini dipilih untuk menggambarkan secara sistematis bagaimana pronomina persona pertama digunakan dalam bahasa Jepang dan bahasa Minangkabau. Data penelitian diperoleh dari dua film, yaitu *Bullet Train Explosion* (2025) sebagai representasi bahasa Jepang dan *Salisiah Adaik* (2013) sebagai representasi bahasa Minangkabau. Kedua film ini dipilih karena menampilkan interaksi sosial yang kaya dengan muatan kesantunan, perbedaan relasi kuasa, dan solidaritas antar tokoh. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak catat, yaitu dengan menyimak percakapan dalam film dan mencatat tuturan yang mengandung pronomina persona pertama. Selain itu, digunakan pula studi kepustakaan untuk memperkuat kerangka teori yang mendasari penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan metode padan ekstralingual, khususnya teknik hubung banding. Analisis dilakukan dengan cara mengklasifikasikan pronomina persona pertama berdasarkan kategori *keigo* untuk bahasa Jepang dan *kato nan ampek* untuk bahasa Minangkabau. Selanjutnya, pemakaian pronomina tersebut ditinjau melalui teori *power* dan *solidarity* dari Brown dan Gilman (1960) untuk mengungkap bagaimana faktor kekuasaan dan kedekatan sosial memengaruhi pilihan bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam bahasa Jepang ditemukan sebanyak 30 data pronomina persona pertama yang dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis *keigo*, yaitu 3 data *sonkeigo*, 10 data *kenjōgo*, dan 17 data *teineigo*. Dalam bahasa Minangkabau, ditemukan 22 data pronomina persona pertama yang diklasifikasikan ke dalam empat ragam *kato nan ampek* dengan jumlah lima data untuk *kato mandaki*, sepuluh data untuk *kato mandata*, empat data untuk *kato manurun* dan tiga data untuk *kato malereang*.

1. Analisis Penggunaan Pronomina Persona Pertama dalam Bahasa Jepang

1.1 Analisis Pronomina Persona Pertama Berdasarkan Keigo dalam Perspektif

Power–Solidarity

Bentuk *Keigo* yang ditemukan dalam penelitian ini, berikut analisis :

1.1.1 Sonkeigo

1.1.1.1 Situasi Hubungan *power* (-P) dan *solidarity* (-S)

[Data 3]

SPV Kereta Api: 迷惑とご不便をおかけし深くお詫び申し上げます。繰り返しま
す

Gomeiwaku to gofuben o okake shi fukaku owabi mōshiagemasu. Kurikaeshimasu.

Kami mohon maaf yang sedalam-dalamnya atas ketidaknyamanan dan kesulitan yang telah ditimbulkan. Kami ulangi..

(Bullet Train Explosion, 16:06)

Analisis Data:

Dalam data ini terlihat bahwa petugas kereta menyampaikan permintaan maaf atas gangguan layanan berupa pengumuman resmi. Tuturan ご迷惑とご不便をおかけし深くお詫び申し上げます digunakan dalam konteks krisis (ledakan di kereta), sehingga tingkat kesopanan ekstra diperlukan untuk menjaga citra profesional institusi dan menenangkan penumpang yang

berpotensi cemas. Pemilihan sonkeigo dengan tingkat penghormatan tinggi ini menegaskan relasi vertikal antara pihak penyelenggara transportasi (penutur) dengan pelanggan (lawan tutur), yang secara sosial menempatkan pelanggan sebagai pihak yang harus dihormati. Meskipun pronomina persona pertama tidak secara eksplisit disampaikan, keberadaan penutur tersirat dalam bentuk verba yang menunjukkan referensi diri secara sopan.

Jika ditinjau hubungan power (P) dan solidarity (S), penutur mempunyai power (-P) secara linguistik menegaskan hierarki sosial dengan menunjukkan subordinasi yang sangat jelas melalui pilihan bentuk keigo. Penggunaan ungkapan yang menekankan rasa hormat dan penyesalan mendalam ini juga memperlihatkan nilai-nilai budaya Jepang yang mengutamakan kehormatan, tanggung jawab, dan kepekaan sosial terhadap ketidaknyamanan yang dialami pihak lain. Sedangkan dari segi solidarity (-S) tuturan ini menunjukkan korelasi kuat antara konteks situasi berisiko tinggi dan pemilihan bentuk bahasa yang sangat sopan, sebagai strategi komunikasi untuk menghindari eskalasi ketidakpuasan serta menjaga kehormatan institusional di mata publik.

1.1.2 Kenjoogo

1.1.2.1 Situasi Hubungan power (-P) dan solidarity (-S)

[Data 12]

Kepala Pusat Kendali: 5060Bを鹿児島中央まで^{かごしまちゅうおう} 奔走^{はしはし}らせることができます

5060B o Kagoshima Chūō made hashiraseru koto ga dekimasu

Kami bisa menjalankan (mengoperasikan) 5060B sampai Kagoshima Chūō.

Kepala Pusat Kendali: やらせてください!

yarasete kudasai!

Izinkan saya melakukannya!

(*Bullet Train Explosion*, 01:18:16- 01:18:36)

Analisis Data:

Dialog ini diucapkan oleh komandan pusat kendali operasi Shinkansen kepada semua orang di ruang kendali, termasuk perdana menteri, mengenai misi penyelamatan berikutnya. Pada ujaran pertama, komandan menyampaikan keyakinannya secara deklaratif bahwa mereka mampu menjalankan misi penyelamatan dengan kereta 5060B. Tuturan 「やらせてください」 disampaikan oleh komandan pusat kendali operasi Shinkansen kepada perdana menteri dapat dikategorikan sebagai bentuk kenjōgo, yaitu bahasa hormat yang digunakan untuk merendahkan diri yang dituturkan sambil membungkukkan badan ke arah perdana menteri demi meninggikan kedudukan lawan tutur. Secara gramatikal, bentuk ini muncul dari verba dasar *yaru* (melakukan) yang diubah menjadi bentuk permintaan izin dengan akhiran *-saseru* (membiarkan/mengizinkan) dan pola *-te kudasai* (mohon berkenan). Pola ini tidak hanya menunjukkan kesopanan secara struktural, tetapi juga mencerminkan relasi sosial antara penutur dan lawan tutur.

Pada data tersebut, komandan ialah penutur dan perdana menteri adalah lawan tutur. Ditinjau dari segi *power* (P), antara penutur dengan lawan tutur memiliki power (-P), karena penutur tidak sekadar meminta izin secara formal, melainkan dengan sikap tunduk dan penuh permohonan. Dan ditinjau dari segi *solidarity* (S), antara penutur dengan lawan tutur tidak akrab (-S) karena hubungan antara penutur dengan lawan tutur adalah mitra organisasi dan perusahaan yang sedang dalam situasi tegang dan sangat serius.

1.1.3 Teineigo

1.1.3.1 Situasi Hubungan power (-P) dan solidarity (-S)

[Data 16]

SPV Kereta Api: ^{ほう}どんな方でも にとってはお客様です. お客様の安全^{あんぜん}をお守り^{まも}するのが私の仕事^{しごと}です

Donna hō demo watashi ni totte wa okyakusama desu. Okyakusama no anzen o mamori suru no ga watashi no shigoto desu

Siapaapun orangnya, bagi saya adalah tamu. Menjaga keselamatan tamu adalah tugas saya.

(*Bullet Train Explosion*, 24:04)

Analisis Data:

Sebagai perwakilan otoritas dari pihak penyelenggara layanan shikansen, SPV Kereta Api menyampaikan permintaan maaf atas kegaduhan dan kekacauan di dalam rangkaian kereta. Pernyataan tersebut dilakukan sebagai bentuk sikap tanggung jawab dan komitmen terhadap keselamatan serta kenyamanan semua penumpang, tanpa membedakan latar belakang atau kedudukan sosial mereka. Dalam tuturan ini, penutur menggunakan ragam kesopanan *teineigo*, yang ditandai dengan pemakaian predikat sopan *desu* (です) dan prefiks kehormatan *お*- dalam kata *okyakusama* (お客様). Istilah *okyakusama* merupakan bentuk sangat sopan dari kata dasar *kyaku* (客), dan penggunaan akhiran kehormatan *-sama* (-sama) serta awalan *お*- menunjukkan penghormatan tinggi terhadap penumpang sebagai pihak yang dilayani. Ujaran ...*のが私の仕事です* (...no ga watashi no shigoto desu) digunakan untuk menyatakan tanggung jawab secara formal, namun tetap dalam nada rendah hati dan profesional. Pada data diatas, SPV kereta api adalah penutur, dan lawan tutur nya adalah salah satu penumpang kereta api. Ditinjau dari segi power (P), antara penutur dengan lawan tutur memiliki power (-P), karena penutur merupakan petugas kereta api yang bertanggung jawab dan pelanggan merupakan prioritas saat sedang bertugas. Dan dari hubungan *solidarity* (S), antara penutur dengan lawan tutur tidak akrab (-S) karena hubungan keduanya adalah karyawan perusahaan dengan pelanggan.

2. Analisis Penggunaan Pronomina Persona Pertama dalam Bahasa Minangkabau

2.1 Analisis Pronomina Persona Pertama Berdasarkan Kato Nan Ampek dalam Perspektif Power–Solidarity

Bentuk *Kato nan ampek* yang ditemukan dalam penelitian ini, berikut analisis :

2.1.1 Kato Mandaki

2.1.1.1 Situasi Hubungan power (-P) dan solidarity (+S)

[Data 4]

Muslim :Awak ado paralu pulang ko Mak,Bak
Saya pulang ini ada perlu Bu, Yah.

(Salisiah Adaik, 35:58)

Analisis:

Tuturan ini disampaikan oleh Muslim kepada kedua orang tuanya, yaitu ibu dan ayah, ketika ia memberitahukan niatnya untuk pulang sambil menyampaikan adanya keperluan. Dalam adat Minangkabau, hubungan anak dengan orang tua mengandung unsur penghormatan, namun dalam praktik keseharian, interaksi dengan orang tua juga sering berlangsung dengan keakraban dan tanpa jarak berlebihan, tergantung latar keluarga dan kebiasaan sosial setempat. Pronomina persona pertama “*awak*” yang digunakan Muslim dalam dialog ini menunjukkan bentuk penggunaan pronomina persona yang bersifat netral dan fleksibel, umum digunakan dalam percakapan informal atau dalam interaksi keluarga. Meskipun Muslim berbicara kepada orang tuanya yang lebih tua, penggunaan “*awak*” dalam konteks ini bersifat akrab, langsung, dan natural dalam ranah domestik. Tidak terdapat tekanan formalitas adat seperti dalam komunikasi dengan tokoh adat atau orang luar. Berdasarkan sistem kato nan ampek, penggunaan “*awak*” oleh anak kepada orang tua dalam konteks ini dapat dikategorikan sebagai kato mandaki.

Pada data diatas, dari segi power dan solidarity, penutur adalah Muslim dan orang tua Muslim sebagai lawan tutur. Ditinjau dari segi power (P), antara penutur dan lawan tutur memiliki power (-P), karena hubungan Muslim dangna lawan tutur adalah anak dan orang tua. Sedangkan dari segi solidarity (S), antara penutur dengan lawan tutur saling akrab dan saling mengenal (+S).

2.1.2 Kato Mandata

2.1.2.1 Situasi Hubungan *power* (=P) dan *solidarity* (+S)

[Data 12]

Pirin : Din, den bisuak poi ka Padang, pai manggaleh. Dak bisa den iduik di kampung ko.
Din, aku besok pergi ke Padang, mau berdagang. Aku tidak bisa hidup di desa ini.

(Salisiah Adaik, 37:50)

Analisis:

Tuturan ini disampaikan oleh *Pirin* kepada temannya, *Udin*, saat keduanya berada di warung. Kedua tokoh adalah laki-laki sebaya dan memiliki hubungan pertemanan yang akrab. Percakapan terjadi dalam suasana informal, di mana *Pirin* menyampaikan rencananya untuk pergi ke Padang dan mengekspresikan ketidaknyamanannya tinggal di kampung. Hubungan sosial yang setara dan suasana santai memungkinkan penutur menggunakan gaya tutur yang lugas dan langsung.

Pronomina persona pertama yang digunakan adalah “den”, yang termasuk ke dalam ragam kato mandata, yaitu ragam tutur yang lugas, langsung, dan digunakan dalam interaksi antar sebaya yang akrab. Penggunaan “den” menekankan keterusterangan penutur dalam menyampaikan niat dan perasaannya tanpa formalitas tinggi. Tuturan ini mencerminkan gaya tutur yang jujur dan ekspresif, khas situasi di mana penutur merasa nyaman untuk berbicara secara terbuka kepada teman sebaya.

Dalam tuturan ini, penutur menyatakan informasi secara langsung tanpa mitigasi kesopanan, karena hubungan dengan lawan tutur setara dan akrab. Dari perspektif power, tidak ada dominasi atau subordinasi, keduanya setara secara sosial (=P). Dari perspektif solidarity, tuturan ini menegaskan kedekatan interpersonal, keakraban, dan keterbukaan, serta memperkuat hubungan persahabatan (+S). Penggunaan “den” menegaskan identitas diri penutur sekaligus menjaga keterbukaan komunikasi dalam konteks sosial yang santai.

2.1.3 Kato Manurun

2.1.3.1 Situasi Hubungan *power* (+P) dan *solidarity* (+S)

[Data 18]

Apak :Ha takana di den kan rencana duo minggu ang sinan
Muslim Seingatku, bukan rencana dua minggu kau disana

(Salisiah Adaik, 35:48)

Analisis:

Dalam kutipan ini, Bak (ayah Muslim) sedang berbicara kepada anaknya, Muslim. Sebagai orang tua dalam struktur keluarga Minangkabau, ayah berada dalam posisi sosial yang lebih tua dan lebih tinggi. Hubungan ini mengharuskan anak untuk berbicara dengan sopan, sementara orang tua bebas menggunakan bentuk tutur yang lebih santai kepada anak. Pronomina persona pertama “den” yang digunakan oleh Bak menunjukkan bentuk sapaan yang umum digunakan oleh orang dewasa kepada yang lebih muda, terutama dalam lingkungan keluarga. Meskipun “den” sering dianggap kurang sopan jika digunakan ke orang tua atau tokoh adat, dalam konteks ini, penggunaannya oleh orang tua kepada anak justru lazim dan dapat diterima secara sosial. Bentuk ini juga menunjukkan kedekatan dan kelekatan emosional antara orang tua dan anak. Berdasarkan sistem *kato nan ampek*, tuturan ini termasuk dalam

kategori kato manurun, yaitu bentuk bahasa yang digunakan oleh orang yang lebih tua atau memiliki otoritas kepada pihak yang lebih muda. Ragam ini digunakan dalam situasi formal atau semi-formal di mana penutur ingin menegaskan fakta atau membimbing lawan tutur melalui klarifikasi, sehingga interaksi tetap harmonis meskipun terdapat unsur koreksi.

Ditinjau dari segi *power* dan *solidarity*, hubungan antara penutur dengan lawan tutur memiliki *power* (+P) karena penutur memegang otoritas sebagai orang tua yang berpengalaman dan bertanggung jawab mengoreksi rencana anak. Strategi kesantunan yang diterapkan cenderung *negative politeness*, di mana penutur menjaga *face* lawan tutur dengan menyampaikan koreksi secara halus dan tidak menghakimi, sambil tetap menegaskan fakta. Dari segi *solidarity* juga tetap terjaga melalui nada pembicaraan yang bersahabat dan membimbing, sehingga hubungan orang tua dan anak tetap hangat meskipun ada perbedaan pendapat atau koreksi (+S)

2.1.4 Kato Malereang

2.1.4.1 Situasi Hubungan *power* (-P) dan *solidarity* (+S)

[Data 22]

Datuk si

Ros I

:lain lubuak, lain ikan, lain padang, lain belalang. Dima bumi dipijak, disitu langit dijunjung. Jadi kini ko gae, kok jauh tolong tunjukan, kok ampiang tolong kakokan, ndak siang bak hari, tarang bak bulan bagi kami. Lain lubuk lain ikannya, lain padang lain belalang. Dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung. Jadi, 'kalau jauh tonlong tunjukkan, kalau sempit tolong longgarkan, supaya tidak gelap seperti malam, tetapi terang seperti bulan siang hari bagi kami'

(Salisiah Aداik, 42:40- 42:56)

Analisis:

Tuturan ini diucapkan oleh Datuk Ros (paman Ros) kepada Abak Muslim sebagai jawaban atas pernyataan adat Abak Muslim (Data 21). Situasi ini adalah forum musyawarah adat untuk membicarakan kesepakatan pernikahan Ros dan Muslim. Karena dua keluarga berasal dari adat berbeda, tuturan ini berfungsi sebagai respon diplomatis untuk menerima, memahami, sekaligus meminta kejelasan dari pihak Muslim. Penggunaan pronomina "kami" menggambarkan bahwa Datuk Ros berbicara atas nama keluarga Ros dan sukunya, bukan sekedar pendapat pribadi. Dialog yang digunakan penuh peribahasa dan kiasan adat, sehingga tuturan ini termasuk kato malereang. Kalimat yang disampaikan Datuk Ros ditujukan kepada pihak lain yang setara dalam musyawarah adat dengan menggunakan bahasa peribahasa dan metafora. Kedudukan Datuk Ros dan Abak Muslim setara sebagai wakil adat masing-masing keluarga (-P). Tuturan menggunakan peribahasa adat untuk membangun kesepahaman, memohon kejelasan, dan menjaga keharmonisan diskusi (+S).

3. Perbandingan Pronomina Persona Pertama antara Bahasa Jepang dan Bahasa Minangkabau

Penelitian ini menunjukkan bahwa pronomina persona pertama dalam bahasa Jepang dan bahasa Minangkabau sama-sama berfungsi sebagai instrumen penting dalam menjaga kesantunan dan menegosiasikan relasi sosial, namun melalui mekanisme yang berbeda. Bahasa Jepang menampilkan kompleksitas pada level leksikal dengan ragam bentuk pronomina yang mengindeks formalitas, gender, serta hierarki sosial, sedangkan bahasa Minangkabau lebih menekankan kompleksitas pragmatis melalui sistem *kato nan ampek* yang mengatur penggunaan pronomina sesuai relasi adat, usia, dan kekerabatan. Dari perspektif teori *power* dan *solidarity*, kedua bahasa memperlihatkan bahwa pilihan pronomina tidak hanya berperan sebagai penanda gramatikal, tetapi juga sebagai strategi dalam membangun hierarki,

solidaritas, maupun kedekatan sosial. Selain itu, dimensi kesantunan dalam bahasa Jepang cenderung dilembagakan melalui formula linguistik (*keigo*) dan gestur normatif seperti *ojigi*, sedangkan dalam bahasa Minangkabau lebih bersifat relasional dan ditunjukkan melalui praktik interaksi sehari-hari yang menekankan keakraban, penerimaan sosial, serta keramahmatan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahasa Jepang lebih kompleks secara leksikal, sementara bahasa Minangkabau lebih kompleks secara pragmatis dan kultural, yang keduanya mencerminkan perbedaan orientasi budaya dalam memaknai kesantunan dan relasi sosial.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik bahasa Jepang maupun bahasa Minangkabau menempatkan pronomina persona pertama sebagai sarana penting untuk mengatur kesantunan berbahasa sesuai faktor sosial seperti usia, status, dan kedekatan. Persamaan keduanya terletak pada sensitivitas terhadap konteks sosial, sementara perbedaannya ada pada mekanisme: bahasa Jepang lebih kompleks secara leksikal dengan ragam pronomina yang mengindeks formalitas, gender, dan hierarki, sedangkan bahasa Minangkabau lebih kompleks secara pragmatis melalui sistem *kato nan ampek* yang menentukan kesesuaian pronomina dalam interaksi adat. Implikasi temuan ini menegaskan bahwa kajian kontrastif lintas budaya penting tidak hanya untuk analisis linguistik, tetapi juga bagi pengajaran bahasa asing, studi interkultural, dan praktik komunikasi antarbudaya. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas pemahaman mengenai bagaimana kesantunan dikonstruksi dan dipraktikkan secara berbeda pada masyarakat Jepang dan Minangkabau.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, R., & Gilman, A. (1960). The pronouns of power and solidarity. In T. Sebeok (Ed.), *Style in language* (pp. 253-276). Technology Press of Massachusetts Institute of
- Mardhiyah, A., & Kartika, D. (2021). Strategi Tindak Tutur Memohon Dalam Film *Whisper of the Heart*. *Hikari: Jurnal Bahasa Dan Kebudayaan*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.37301/hikari.v1i1.3>
- Spahiu, I., & Spahiu, E. K. (2019). Contrastive Analysis of English And Albanian Adjectives. *The International Journal of Applied Language Studies and Culture*, 2(1), 17-22.
- Syahrial, S. (2019). Personal Pronoun in Japanese Based on Gender (Structure and Semantic Study). *Jurnal KATA*.
- Jamil, Muhammad. 2015. *Hiduk Baradaek*. Bukittinggi: Cinta Buku Agency.
- Kaneko, H. 2014. *Nihongo Keigo Toreeninggu* [Training on Japanese Keigo]. Tokyo: PT Ask.
- Ke, P. 2019. *Contrastive Linguistics*. [Online] Retrieved from: [Springer](https://www.springer.com).
- Leni Syafyaha, & Yunir, M. 2011. *Pronomina Persona Bahasa Minangkabau*. Padang: Minangkabau Press.
- Sudjianto, & Ahmad Dahidi. 2019. *Pengantar Linguistik Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sutedi, D. 2020. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Tsujimura, N. 2018. *An Introduction to Japanese Linguistics* (3rd Ed). Wiley-Blackwell.

- Subi, A (2014). *Perbandingan Pronomina Persona Yang Menunjukkan Gender Dalam Bahasa Jepang Dan Bahasa Minangkabau: Suatu Tinjauan Linguistik Kebudayaan*. Masters thesis, Universitas Andalas.
- Kartika, D. (2017). Strategi Dan Penggunaan Modifikasi Dalam Kesantunan Tindak Tutur Memohon Oleh Mahasiswa Jepang Pada Program Bahasa Indonesia Penutur Asing (BIPA). *Indonesian Language Education and Literature*, 2(2), 136. <https://doi.org/10.24235/ileal.v2i2.1418>
- Nora, D. S. (2020). *Perbandingan Pronomina Persona Bahasa Jepang Dengan Pronomia Persona Bahasa Minangkabau Dari Status Sosial*. Skripsi S1, Universitas Bung Hatta.
- Putri S, G. M., Kartika, D., & Syahrial, S. (2018). An Analysis of Contastive Speech Act of Apology In Japanese Languange And Javanese Languange Observed On The Power And Solidarity. *Artikel Ilmiah Mahasiswa Prodi Sastra Jepang*, 1.